

# Transformasi BUMDes Melalui Community Based Tourism dalam Pengembangan Pariwisata: Studi pada Desa Sekapuk, Kabupaten Gresik

<sup>1</sup>Muhammad Fatihuddin Isa, M. Husni Tamrin <sup>1\*</sup>, dan Imanudin Kudus<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

## ARTICLE HISTORY

Received : 20 Mei 2024

Accepted : 25 Juni 2024

Available Online : 27 Juni 2024

## KEYWORDS

*BUMDes transformation; Community-Based Tourism; community participation; tourism development; socio-economic impact.*

## CORRESPONDENSI

Nama : M. Husni Tamrin

Email : [m.husnitamrin@hangtuah.ac.id](mailto:m.husnitamrin@hangtuah.ac.id)



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## ABSTRACT

*The study investigates the process of transformation of the village owned enterprise agency (BUMDes) into a community-based tourism development centre (CBT) in Sekapuk village, Gresik district. The research method used is case studies with a qualitative approach, involving in-depth interviews with stakeholders and analysis of related documents. The theory used is the concept of CBT as a community-based approach to local tourism development. The key findings suggest that active public involvement in all stages of tourism development, from planning to implementation, has significant economic, social, and environmental impacts. This implies that the CBT approach can be an effective model in strengthening the role of local communities in the development of sustainable tourism. The transformation of BUMDes into a CBT hub not only empowers local communities, but also ensures the sustainability of tourism initiatives by leveraging local resources and knowledge. The study's conclusions emphasize the importance of strengthening public capacity in tourism management, diversification of products and services, as well as government policy support for community-based tourism development. Implications of the research highlighted the need for advanced research to evaluate the long-term impact of this model and expand its application by considering local contexts and building strong partnerships among all relevant stakeholders.*

## Pendahuluan

BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan entitas bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah desa dan masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa (Alfiansyah, 2021; Endah, 2018; Wowor et al., 2019). BUMDes didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengelola potensi lokal secara mandiri. Tujuan utama BUMDes adalah untuk mengoptimalkan sumber daya lokal, meningkatkan pendapatan desa, dan menciptakan lapangan kerja bagi warga desa. Dengan demikian, BUMDes berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan dan inklusif (Safitri et al., 2021; Tamrin & Rifti, 2023).

Sebagai alat penggerak ekonomi lokal, BUMDes memiliki berbagai jenis usaha yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi dan kebutuhan desa (Risal et al., 2022). Jenis usaha tersebut bisa berupa usaha pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan, jasa keuangan mikro, hingga pariwisata. Dengan menjalankan usaha-usaha ini, BUMDes tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan desa tetapi juga memperhatikan aspek sosial

dan lingkungan yang menjadi bagian integral dari keberlanjutan pembangunan desa. Misalnya, dalam sektor pariwisata, BUMDes dapat mengelola destinasi wisata lokal dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai bagian dari strategi pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) (Priatmoko et al., 2021).

Peran BUMDes dalam pembangunan desa juga mencakup aspek pemberdayaan masyarakat. Melalui BUMDes, masyarakat desa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ekonomi, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi usaha. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap usaha yang dijalankan. Dengan demikian, BUMDes mampu menciptakan model pembangunan yang berakar pada kearifan lokal dan kebutuhan nyata masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada inklusivitas, partisipasi, dan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Nasfi et al., 2023; Nurhanifa et al., 2019).

*Community Based Tourism* (CBT) adalah konsep pengembangan pariwisata yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap aspek pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan (Ghasemi et al., 2023). CBT bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Konsep ini bertumpu pada prinsip-prinsip keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya serta lingkungan (Krittayaruangroj et al., 2023). Dalam praktiknya, CBT melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan, pemberian pelatihan keterampilan, dan penyediaan kesempatan kerja, sehingga mereka memiliki peran sentral dalam pengelolaan destinasi wisata (Ngo & Creutz, 2022)

CBT juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, CBT dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengembangkan usaha kecil dan menengah yang mendukung sektor pariwisata. Selain itu, CBT mendorong pelestarian budaya dan tradisi lokal dengan menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai daya tarik wisata. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal tetapi juga mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya (Abreu et al., 2024)

Penerapan CBT memerlukan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, di mana masyarakat lokal diberikan kekuatan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya wisata mereka secara mandiri. Keberhasilan CBT sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan komitmen komunitas, dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah, serta pendekatan yang holistik dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi CBT sering kali melibatkan kerjasama lintas sektor dan pemangku kepentingan untuk menciptakan model pariwisata yang menguntungkan semua pihak yang terlibat (Park & Kohler, 2018).

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*/CBT) di Indonesia sangat penting mengingat potensi besar yang dimiliki oleh desa-desa di seluruh Nusantara. Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, alam, dan tradisi yang kaya, Indonesia memiliki banyak destinasi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan CBT.

Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pengembangan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengelolaan pariwisata, CBT memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dirasakan langsung oleh komunitas setempat, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kemiskinan di daerah pedesaan (Ngo & Creutz, 2022).

Selain dampak ekonomi, pengembangan CBT di Indonesia berperan penting dalam konservasi budaya dan lingkungan. Masyarakat lokal yang terlibat dalam CBT cenderung lebih peduli dan berkomitmen terhadap pelestarian warisan budaya dan lingkungan mereka, karena mereka menyadari bahwa kelestarian ini adalah kunci keberlanjutan pariwisata di daerah mereka. Pendekatan ini juga mempromosikan pemahaman antarbudaya antara wisatawan dan komunitas lokal, sehingga dapat mengurangi potensi konflik budaya dan meningkatkan toleransi (Riyanto et al., 2023). Oleh karena itu, CBT tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi tetapi juga mendorong keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Implementasi CBT juga penting untuk mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan memprioritaskan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal, CBT sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mengurangi kesenjangan. Dukungan pemerintah dan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta dan organisasi non-pemerintah, sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan proyek CBT di Indonesia. Dengan strategi yang tepat, CBT dapat menjadi model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, serta menjadi contoh bagi negara-negara lain yang memiliki karakteristik serupa (Kalabay Hatipoglu et al., 2022).

Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, mengalami transformasi luar biasa melalui pengembangan wisata berbasis komunitas, khususnya melalui program wisata Setigi. Pada tahun 2020, desa ini dinobatkan sebagai desa miliarder setelah sebelumnya menjadi salah satu desa tertinggal dan miskin di Kabupaten Gresik. Wisata Setigi, yang merupakan kawasan wisata alam bukit kapur (Selo Tirto Giri), menawarkan berbagai wahana menarik seperti pahatan gerbang ghaib, patung Semar, jembatan peradaban, dan candi topeng nusantara, yang semuanya dikelola oleh masyarakat lokal. Program ini memberdayakan UKM setempat dan diinisiasi oleh pemerintah desa dengan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang melibatkan masyarakat dalam semua aspek pengelolaan.



**Gambar 1.** Suasana Wisata Selo Gir Tirta

Sumber: <https://medicaltourism.id/c/wisata-alam-setigi-selo-tirto-giri/>

Perubahan ini dimulai pada tahun 2018 ketika area bekas tambang dan pembuangan sampah ini direklamasi dan diubah menjadi destinasi wisata. Program Tabungan Plus Investasi yang dikelola oleh BUMDes menjadi motor penggerak utama dalam transformasi ini. Masyarakat desa Sekapuk diberikan kesempatan untuk berinvestasi dalam pengembangan wisata, yang menjadikan mereka pemilik sah dari wisata Setigi. Hal ini meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif warga dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi wisata, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa.

Desa Sekapuk berhasil menjadi contoh nyata bagaimana BUMDes dan CBT dapat berkolaborasi untuk mengubah desa miskin menjadi destinasi wisata yang sukses dan mandiri. Program Tabungan Plus Investasi tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat desa. Kesuksesan ini dicapai tanpa bantuan dari pemerintah daerah atau dana CSR, melainkan melalui inisiatif dan kerja keras masyarakat desa sendiri, yang menunjukkan potensi besar dari pengelolaan wisata berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.

Desa Sekapuk menghadapi beberapa tantangan dalam pengembangan pariwisata Setigi, meskipun memiliki potensi yang besar (Pradita et al., 2023). Keterbatasan infrastruktur, seperti akses jalan dan fasilitas publik, menghambat kenyamanan wisatawan. Pendanaan juga menjadi masalah, karena ketergantungan pada modal lokal melalui program Tabungan Plus Investasi mungkin belum cukup untuk inovasi dan ekspansi yang diperlukan. Selain itu, keterampilan dan pelatihan sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata. Pelestarian lingkungan dan budaya lokal menghadapi risiko tekanan akibat pengembangan wisata yang cepat. Tantangan pemasaran dan promosi juga signifikan, dengan Desa Sekapuk harus bersaing

dengan destinasi yang lebih dikenal. Koordinasi dan manajemen yang efisien diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengelolaan wisata. Mengatasi masalah-masalah ini adalah kunci untuk memaksimalkan potensi pariwisata Setigi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sekapuk.

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengeksplorasi transformasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Sekapuk. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana BUMDes berperan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, mengevaluasi dampak program Tabungan Plus Investasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model pengelolaan BUMDes berbasis CBT di Desa Sekapuk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dan potensi BUMDes dalam memajukan pariwisata lokal serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sekapuk.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang digunakan dalam mengevaluasi peran BUMDes, termasuk analisis mendalam terhadap program Tabungan Plus Investasi yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana keterlibatan komunitas secara aktif dapat mengatasi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang peran dan potensi BUMDes dalam memajukan pariwisata lokal serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat Desa Sekapuk. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga praktis, dengan menawarkan model pengelolaan yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang kuat baik dalam literatur akademis maupun praktis pengembangan desa dan kebijakan pariwisata. Pertama, dengan memperdalam pemahaman tentang transformasi BUMDes melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), penelitian ini akan memberikan kontribusi penting terhadap literatur akademis dalam bidang pariwisata berkelanjutan (Krittayaruangroj et al., 2023). Analisis mendalam tentang peran BUMDes dalam pengembangan pariwisata lokal akan menambahkan wawasan baru tentang bagaimana lembaga ekonomi lokal dapat menjadi penggerak utama dalam pembangunan pariwisata di tingkat desa. Kedua, hasil penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi pengembangan desa dan kebijakan pariwisata dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan implementasi CBT, seperti program Tabungan Plus Investasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu desa-desa seperti Sekapuk untuk meningkatkan potensi pariwisata mereka, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal.

CBT mendorong partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahap pengembangan pariwisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan, dengan tujuan memaksimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat. Teori ini menekankan pentingnya kemandirian dan kontrol lokal atas sumber daya wisata, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

## Metode

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu transformasi BUMDes melalui CBT di Desa Sekapuk (Creswell & Creswell, 2018). Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman subjek penelitian secara holistik, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang transformasi yang terjadi.

Desa Sekapuk dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan studi kasus yang relevan untuk memahami transformasi BUMDes melalui CBT. Gambaran umum Desa Sekapuk meliputi informasi tentang geografi, demografi, infrastruktur, dan potensi pariwisata yang dimilikinya. Pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan kriteria yang mencakup pemangku kepentingan BUMDes, masyarakat lokal, dan wisatawan, yang memiliki peran penting dalam proses transformasi pariwisata desa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian terkait transformasi BUMDes (Lacey & Luff, 2009). Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi dan dinamika yang terjadi di Desa Sekapuk terkait dengan pengembangan pariwisata. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan, seperti dokumen resmi BUMDes, laporan keuangan, dan kebijakan terkait pariwisata desa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan identifikasi, pencarian, dan penafsiran pola-pola tema yang muncul dari data kualitatif (Maxwell & Reybold, 2015). Selain itu, validasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan dan keandalan temuan penelitian (Miles et al., 2014). Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan dan analisis data yang sesuai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang transformasi BUMDes melalui CBT di Desa Sekapuk.

## Hasil dan Pembahasan

### Transformasi BUMDes Desa Sekapuk

Transformasi BUMDes di Desa Sekapuk merupakan respons terhadap kebutuhan mendesak akan pengembangan ekonomi dan pariwisata di desa tersebut. Latar belakang

transformasi ini dapat ditelusuri dari kondisi awal Desa Sekapuk yang merupakan salah satu desa tertinggal dan miskin di Kabupaten Gresik. Kondisi ini mendorong pemerintah desa dan masyarakat untuk mencari solusi yang inovatif dalam meningkatkan kesejahteraan dan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Dengan adanya program tabungan plus investasi yang diinisiasi oleh BUMDes, langkah-langkah konkret mulai diambil untuk mengubah paradigma pembangunan desa menuju arah yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Langkah-langkah tersebut meliputi pemberdayaan masyarakat melalui kepemilikan saham dalam pengembangan wisata, pembangunan infrastruktur wisata, serta pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Melalui langkah-langkah ini, BUMDes Desa Sekapuk berupaya mengubah wajah desa menjadi destinasi wisata yang menarik dan memberdayakan masyarakat secara ekonomi.

Langkah-langkah yang diambil dalam transformasi BUMDes Desa Sekapuk mencakup berbagai tahapan yang mengarah pada perubahan signifikan dalam pengelolaan usaha berbasis desa. Pertama, langkah awal adalah mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat lokal, yang kemudian menjadi dasar untuk menetapkan arah transformasi. Setelah itu, dilakukan proses sentralisasi usaha desa dengan mendirikan BUMDes sebagai entitas yang mengoordinasikan berbagai kegiatan ekonomi di desa. Selanjutnya, dilakukan restrukturisasi usaha-usaha yang sudah ada, seperti UED-SP dan HIPAM Tirta Agung, untuk lebih terintegrasi dan efisien di bawah naungan BUMDes.

Langkah selanjutnya adalah inovasi dalam pengelolaan usaha-usaha tersebut, termasuk diversifikasi produk atau layanan yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan pendapatan. Misalnya, transformasi UED-SP menjadi unit multijasa yang menyediakan berbagai layanan keuangan dan pembayaran. Di samping itu, dilakukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan dan manajemen usaha, melalui pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan oleh BUMDes.

Seiring dengan transformasi tersebut, dilakukan pula upaya pemasaran dan promosi yang lebih aktif untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk atau layanan yang ditawarkan oleh BUMDes. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menarik minat calon konsumen atau pengguna jasa, baik dari dalam maupun luar desa, serta memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan.

Terakhir, dilakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap kinerja dan dampak transformasi BUMDes. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas langkah-langkah yang telah diambil, mengidentifikasi kendala atau tantangan yang muncul, serta menyesuaikan strategi dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan transformasi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, langkah-langkah tersebut membentuk sebuah proses transformasi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengelola usaha berbasis desa di Desa Sekapuk.

### **Implementasi *Community Based Tourism***

Dalam mengimplementasikan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Sekapuk, penting untuk memperhatikan kegiatan dan inisiatif pariwisata berbasis komunitas yang

dapat meningkatkan kesejahteraan lokal dan memperkuat identitas budaya. Melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan atraksi wisata lokal, seperti pengelolaan tempat-tempat bersejarah, kerajinan tangan, dan festival budaya, Desa Sekapuk dapat menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan bagi pengunjung. Dengan demikian, pengelolaan berbasis CBT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga untuk memperkuat dan melestarikan warisan budaya serta sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut (Yodsurang et al., 2022)

Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata Desa Sekapuk juga meliputi partisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan meminimalkan dampak negatif pariwisata, masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga keasrian lingkungan serta menjaga daya tarik wisata. Melalui pelatihan dan pendidikan lingkungan, serta penggunaan praktik ramah lingkungan dalam operasional wisata, Desa Sekapuk dapat menjadi contoh dalam pengelolaan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Abreu et al., 2024). Dengan demikian, pengelolaan berbasis CBT di Desa Sekapuk tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata Desa Sekapuk, diharapkan dapat terwujud hubungan yang harmonis antara wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan mempromosikan budaya lokal, melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata, dan memberdayakan mereka sebagai mitra dalam pengelolaan destinasi wisata, Desa Sekapuk dapat menciptakan pengalaman wisata yang lebih otentik dan berkelanjutan bagi wisatawan. Sebagai hasilnya, Desa Sekapuk dapat memperoleh manfaat ekonomi yang berkelanjutan sambil memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan (Sedita et al., 2022). Dengan demikian, implementasi CBT di Desa Sekapuk bukan hanya tentang meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga tentang menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan lingkungan.

### **Dampak Transformasi dan CBT**

Transformasi dan pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui program Tabungan Plus Investasi, masyarakat secara aktif terlibat dalam pembiayaan dan pengembangan wisata setigi, yang pada gilirannya menciptakan sumber pendapatan baru dan lapangan kerja bagi mereka. Dengan adanya wisata setigi, masyarakat merasa memiliki keterlibatan langsung dalam destinasi wisata lokal mereka, menghasilkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata, kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan juga ditanamkan, yang tercermin dalam program kebersihan dan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dampak dari transformasi ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Pembagian deviden kepada masyarakat dari pendapatan wisata setigi merupakan contoh nyata dari manfaat ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat lokal. Selain itu, wisata Setigi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya dan tradisi lokal kepada pengunjung, memperkuat ikatan sosial antara masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan memperhatikan aspek lingkungan yang berkelanjutan dalam pengembangan wisata, seperti revitalisasi bekas tempat pembuangan sampah menjadi destinasi wisata yang menarik, Desa Sekapuk telah menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi menuju pembangunan wisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk telah memberikan dampak yang positif dan holistik bagi masyarakat setempat, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan terus memperkuat model ini dan melibatkan masyarakat secara aktif, Desa Sekapuk dapat menjadi contoh yang menginspirasi dalam pemanfaatan potensi lokal untuk pembangunan yang berkelanjutan.

### **Tantangan dan Peluang**

Selama proses transformasi menuju pembangunan wisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk, beberapa tantangan telah dihadapi. Salah satunya adalah menghadapi penurunan pendapatan dan minat wisatawan selama periode pandemi COVID-19, yang secara langsung mempengaruhi pendapatan dan pembagian deviden kepada masyarakat. Selain itu, mengelola partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan wisata memerlukan koordinasi yang baik dan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah desa, manajemen wisata, dan masyarakat setempat. Tantangan lainnya adalah memastikan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya setempat sambil menjaga pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, Desa Sekapuk juga memiliki peluang besar untuk pengembangan di masa depan. Salah satunya adalah potensi untuk meningkatkan promosi dan pemasaran destinasi wisata setigi, baik secara lokal maupun internasional, untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pendapatan. Dengan dukungan dari pemerintah daerah dan mitra eksternal, seperti lembaga pariwisata dan organisasi non-pemerintah, Desa Sekapuk dapat memperluas infrastruktur pariwisata dan meningkatkan kualitas layanan untuk meningkatkan daya tarik wisata setigi. Selain itu, peluang lainnya adalah untuk terus mengembangkan produk wisata lokal dan pengalaman unik yang dapat menarik minat wisatawan, seperti tur budaya, kuliner lokal, dan kerajinan tangan tradisional. Dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang kaya, Desa Sekapuk dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan menarik bagi pengunjung dari berbagai belahan dunia.

Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, Desa Sekapuk memiliki potensi untuk menjadi contoh sukses dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan melibatkan semua pemangku

kepentingan secara aktif dan memprioritaskan pelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat lokal, Desa Sekapuk dapat menciptakan masa depan yang cerah bagi industri pariwisata lokal dan masyarakatnya.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi pusat pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Sekapuk telah membawa dampak positif yang signifikan. Dalam prosesnya, masyarakat Desa Sekapuk berhasil diberdayakan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam semua tahap, mulai dari perencanaan hingga manfaat yang diperoleh. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, terbukti bahwa pendekatan CBT mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mempromosikan pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Rekomendasi praktis untuk pengembangan BUMDes dan CBT termasuk peningkatan kapasitas masyarakat dalam manajemen wisata, diversifikasi produk dan layanan, serta pemasaran yang lebih luas. Sementara itu, rekomendasi kebijakan untuk pemerintah daerah dan nasional mencakup pembentukan regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas serta alokasi anggaran untuk pelatihan dan promosi. Implikasi penelitian menyoroti pentingnya penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari model ini serta perluasan penggunaannya ke daerah lain dengan memperhatikan konteks lokal dan membangun kemitraan yang kuat antara semua pemangku [kepentingan terkait](#).

## Daftar Pustaka

- Abreu, L. A. de, Walkowski, M. da C., Perinotto, A. R. C., & Fonseca, J. F. da. (2024). Community-Based Tourism and Best Practices with the Sustainable Development Goals. *Administrative Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/admsci14020036>
- Alfiansyah, (2021). Status Badan Usaha Milik Desa Sebagai Badan Hukum Atas Diundangkannya Undang-Undang Cipta Kerja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), 212–219.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Endah, K. (2018). Mewujudkan Kemandirian Desa Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. *Moderat*, 4(4), 25–33.
- Ghasemi, M., Javdan, M., Tavalae, S., & Charipour, Z. (2023). Local drivers in community-based tourism development: an analytical study of Bonlar village, Iran. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-023-03682-3>
- Kalabay Hatipoglu, B., Ertuna, B., & Cam Denizci, F. (2022). Sustainable Tourism and Community Well-Being: A Situation Analysis Using Participative Action Research. In A. Farmaki, L. Altinay, & X. Font (Eds.), *Planning and Managing Sustainability in Tourism: Empirical Studies, Best-practice Cases and Theoretical Insights* (pp. 131–148).

- Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-92208-5\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-030-92208-5_9)
- Krittayaruangroj, K., Suriyankietkaew, S., & Hallinger, P. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: a bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 1031–1051. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Lacey, A., & Luff, D. (2009). *Qualitative Data Analysis* (1st ed., Vol. 1). [www.rds-yh.nihr.ac.uk](http://www.rds-yh.nihr.ac.uk)
- Maxwell, J. A., & Reybold, L. E. (2015). Qualitative Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 685–689). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10558-6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Nasfi, Aimon, H., & Ulfa Sentosa, S. (2023). Build the village economy: A systematic review on academic publication of Indonesian village-owned. *Cogent Social Sciences*, 9(2), 2252682. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2252682>
- Ngo, T. H., & Creutz, S. (2022). Assessing the sustainability of community-based tourism: a case study in rural areas of Hoi An, Vietnam. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2116812. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2116812>
- Nurhanifa, D., Tjoetra, A., & Ikhsan. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Dana Desa: Sebuah Kebijakan Pemerintah Aceh Barat. *Jurnal Public Policy*, 5(2). <https://doi.org/10.35308/jpp.v5i2.1122>
- Park, S.-Y., & Kohler, T. (2018). Collaboration for sustainable tourism through strategic bridging: A case of travel2change. *Journal of Vacation Marketing*, 25(1), 99–110. <https://doi.org/10.1177/1356766717750422>
- Pradita, A. Y., Arieffiani, D., & Tamrin, M. H. (2023). Peran Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Policy And Maritime Review*, 2(2), 83–90.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Risal, S., Welly Saputra, R., Asmawatiy, C., Priyono, S., & Bina Banua Banjarmasin, S. (2022). Business Scale Development of Independent Tritunggal Bumdes through Utilization of the Potential of Martadah Baru Village, Tanah Laut Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, 1(3), 269–282.
- Riyanto, Iqbal, M., Supriono, Fahmi, M. R. A., & Yuliaji, E. S. (2023). The effect of community involvement and perceived impact on residents' overall well-being: Evidence in Malang marine tourism. *Cogent Business & Management*, 10(3), 2270800. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2270800>
- Safitri, I., Trisna, N., Ikhsan, & Hajad, V. (2021). Analisis Pengelolaan Badan Usaha Milik
-

- Gampong (Bumg) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *JISIP-UNJA*, 5(2), 39–47. <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v5i2.14521>
- Sedita, S. R., Blasi, S., & Yang, J. (2022). The cultural dimensions of sustainable development: A cross-country configurational analysis. *Sustainable Development*, 30(6), 1838–1849. <https://doi.org/10.1002/sd.2351>
- Tamrin, M. H., & Rifti, L. (2023). Analisis Stakeholder dalam Pengelolaan Bumdes “Sumber Rejeki” Desa Jiwan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 13(2), 167–177. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v13i2.3598>
- Wowor, M., Singkoh, F., & Waworundeng, W. (2019). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa Kamanga Kecamatan Tompas. *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 3(3), 1–11.
- Yodsurang, P., Kiatthanawat, A., Sanoamuang, P., Kraseain, A., & Pinijvarasin, W. (2022). Community-based tourism and heritage consumption in Thailand: An upside-down classification based on heritage consumption. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 2096531. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2096531>